

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi di MAN 1 Gunungkidul

Eni Tri Widyastuti

MAN 1 Gunungkidul

E-mail: eni3widyastuti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 pada mata pelajaran geografi materi pengetahuan dasar pemetaan di MAN 1 Gunungkidul. Pengumpulan data menggunakan tes tertulis dan lembar observasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan tes tertulis. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran geografi materi pengetahuan dasar pemetaan bagi siswa kelas X IPS 1 MAN 1 Gunungkidul dengan indikasi sebagai berikut: nilai rerata belajar hasil geografi siswa sebelum menggunakan model pembelajaran problem based learning 58.75, mengalami peningkatan setelah diterapkan model problem based learning pada siklus 1.64 termasuk kategori sedang dan siklus II 76 termasuk kategori tinggi, dengan persentase peningkatan 15.79%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Problem Based Learning

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dengan cara penerapan strategi dan model pembelajaran terpadu yang melibatkan seluruh unsur terkait dengan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Guru sangatlah berperan dalam proses pembelajaran di alam kelas, untuk itu guru harus pandai dan aktif dalam mendidik siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pengetahuan dan sikap guru terhadap kurikulum harus bisa mempraktekannya di dalam kelas dan sikap guru pun ikut langsung di dalam proses KBM berlangsung. Seorang guru juga harus peka terhadap kondisi dan keadaan siswa karena setiap siswa mempunyai potensi dan minat yang berbeda.

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, kegiatan belajar mengajar sudah seharusnya dilaksanakan lebih mempertimbangkan kepentingan siswa. Aktivitas pembelajaran harus berlangsung dua arah dari guru menuju siswa dan sebaliknya, serta antar antar siswa. Aktivitas pembelajaran yang mengajak untuk belajar secara aktif. Dengan demikian siswalah yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Nuansa pembelajaran yang aktif dan menyenangkan ini sangat mendukung terjadinya proses pembelajaran yang interaktif dan mampu mendorong munculnya kreativitas siswa

Berdasar observasi di lapangan nilai geografi masih rendah, perbandingan siswa mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan yang di bawah KKM masih rendah. Perolehan nilai tersebut peneliti dapatkan dari rekapitulasi nilai quis dan ulangan harian, yaitu bahwa 75 % atau 15 dari 20 siswa belum mencapai batas KKM.

Setelah peneliti melakukan refleksi terhadap hasil belajar siswa yang rendah penyebabnya adalah aktifitas belajar siswa kurang dan guru relative mendominasi atau masih berpusat pada guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti mencoba memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan model yang lebih variatif guna merangsang semangat belajar siswa dan meningkatkan pemahaman dan kemampuan khususnya pada mata pelajaran geografi, salah satu model tersebut adalah *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut adanya aktivitas siswa secara penuh dalam rangka menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi siswa secara mandiri dengan cara mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki.

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai sumber belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran tertentu. Nurhadi menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang tata cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Selanjutnya Stepien menyatakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Adapun proses pembelajaran yang ideal sebagaimana tertuang dalam permendikbud RI no 65 Tahun 2013 tentang standar proses adalah proses pembelajaran yang diselenggarakan secara intraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan abkat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 pada mata pelajaran geografi materi pengetahuan dasar pemetaan tahun 2019/2020 di MAN 1 Gunungkidul, dengan menerapkan metode pembelajaran Problem Based Learning, Sedangkan bagi guru dapat memperoleh pengalaman mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) serta meningkatkan keterampilan guru dalam penggunaan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelas dan zaman.

Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning

Rendahnya hasil belajar dan ketuntasan siswa terjadi karena beberapa hal, antara lain: siswa mengalami penyesuaian di suasana baru yang berbeda dengan sekolahnya terdahulu, materi pelajaran yang sangat luas dan kompleks sehingga guru cenderung menggunakan metode ceramah bervariasi sebagai solusi penghematan waktu. Namun meskipun menggunakan teknik bervariasi siswa masih cenderung pasif tidak mau bertanya meskipun sudah diberi kesempatan untuk bertanya jika belum memahami materi yang dijelaskan, sehingga penguasaan materi kurang optimal dan hasil belajar siswa cenderung belum memuaskan. Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran yang masih rendah. Kegiatan tersebut menyebabkan siswa kurang mendalami materi yang disampaikan guru sehingga pencapaian hasil belajar kurang

optimal. Nilai kognitif yang didapatkan siswa pada tes sebelumnya menunjukkan bahwa 75% siswa belum mencapai batas ketuntasan (KKM geografi adalah 70).

Tabel 1. Ringkasan Hasil Belajar

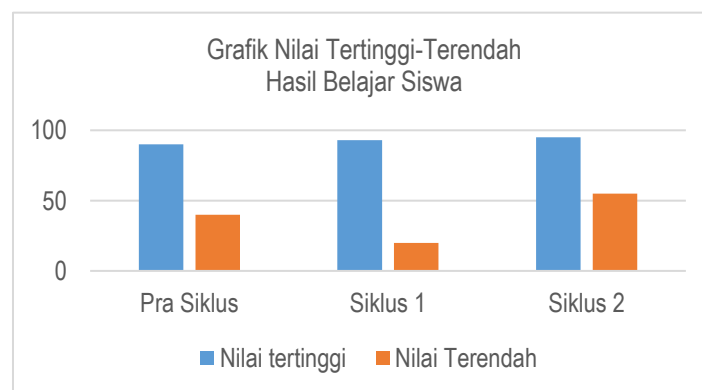
Aspek	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai tertinggi	90	93	95
Nilai Terendah	40	20	55
Rata-rata	58,75	64	76,25
Jumlah tuntas belajar	5	10	15
Persentase ketuntasan	25%	50%	75%

Berdasarkan hasil analisis yang digambarkan di atas diketahui bahwa pra-siklus, jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah 5%, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 5% atau sebanyak 1 siswa dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 30% atau 6 siswa, dan yang mendapat nilai D (kurang) 20% atau sebanyak 4 siswa, sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) 40% atau sebanyak 8 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berhasil, karena jumlah siswa yang tuntas belum mencapai 75%.

Refleksi tindakan dilakukan dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan dan hasil simpulan digunakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Meskipun secara umum program pembelajaran berhasil dan berjalan baik, nilai hasil belajar menunjukkan peningkatan tetapi masih belum memuaskan. Hasil Siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan siswa dan nilai rata-rata menunjukkan peningkatan, meskipun nilai terendah masih belum memuaskan. Oleh karena itu, pada siklus ke 2 perlu adanya perbaikan pada kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus 1. Kendala yang dihadapi dan rencana perbaikan siklus ke 2.

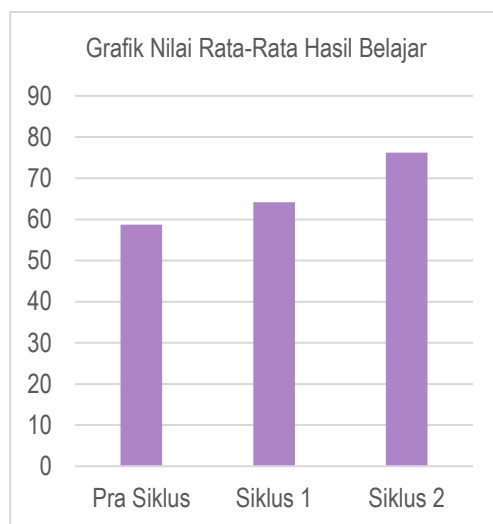
Dari pelaksanaan evaluasi pada siklus II, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan hasil evaluasi pada siklus I. Hal ini dapat dilihat pada persentase ketuntasan yang meningkat dari 50% pada siklus I menjadi 75% pada siklus 2 dan nilai rata-rata evaluasi (tes) pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yaitu 64 meningkat menjadi 76.

Berdasar hasil penilaian tersebut dapat diartikan bahwa penggunaan pembelajaran Problem Base Learning cukup efektif pada pembelajaran geografi khususnya materi pengetahuan dasar pemetaan dan penginderaan jauh. Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi materi pengetahuan dasar pemetaan dan penginderaan jauh dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Base Learning* berbanding lurus dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Siswa dituntut tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru melainkan siswa harus berperan aktif dalam proses menemukan jawaban dari masalah yang disediakan.



Grafik 1. Nilai Tertinggi dan Terendah Hasil Belajar Siswa

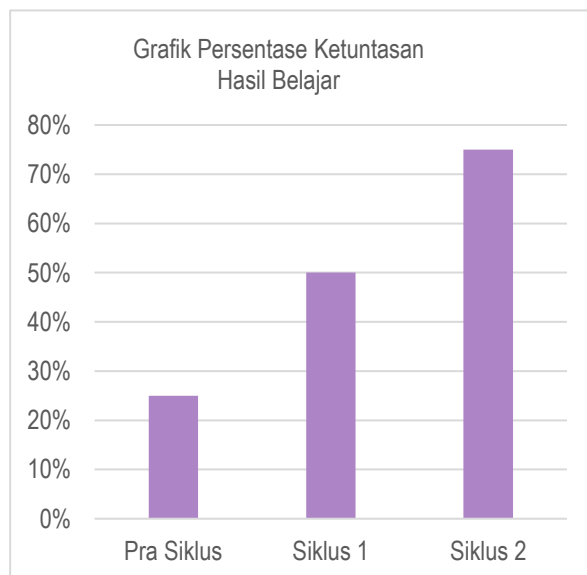
Nilai hasil belajar tertinggi pada tiap siklus menunjukkan kenaikan dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Sedangkan nilai terendah antara pra siklus dan siklus 1 menunjukkan penurunan, namun pada siklus 2 menunjukkan kenaikan yang signifikan.



Grafik 2. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Diperoleh kenaikan nilai rata-rata hasil belajar pada tiap siklus

1. Rata-rata nilai hasil belajar pada siklus 1 naik 8.2% dibanding dengan nilai rata-rata pada pra siklus
2. Rata-rata nilai hasil belajar pada siklus 2 naik 15.79% dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus 1



Grafik 3. Nilai Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar naik tiap siklus sebagai berikut:

1. Ketuntasan siswa siklus I naik sebesar 50% dibanding ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus
2. Ketuntasan siswa siklus II naik sebesar 33.33% dibanding ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran geografi materi tentang pengetahuan dasar pemetaan bagi siswa kelas X IPS 1 MAN 1 Gunungkidul dengan indikasi sebagai berikut: a) nilai rerata hasil belajar geografi siswa dimana sebelum menggunakan model pembelajaran problem based learning 58.75 mengalami peningkatan setelah diterapkan model problem based learning pada siklus I 64 termasuk kategori sedang dan siklus II 76 termasuk kategori tinggi, dengan persentase peningkatan 8.2% dan 15.79%. b). Ketuntasan siswa siklus I naik sebesar 50% dibanding ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus dan ketuntasan siswa siklus II naik sebesar 33.33% dibanding ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I.

Daftar Pustaka

- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Lampiran Permendikbud RI. Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Nata, Abuddin, 2009, *Perspektif Islam tentang Stategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.